

Pola Asuh Positif Berhubungan dengan Perkembangan Anak Balita di Dusun Gintungan Desa Gogik

Rika Yunita Ernanda¹, Risma Aliviani Putri²

^{1,2}Universitas Ngudi Waluyo Ungaran, Indonesia

Korespondensi Email : rikaernanda0627@gmail.com

ABSTRAK

Pola asuh merupakan usaha yang dilakukan orang tua dalam membimbing, mengarahkan, mengajarkan serta memberikan dorongan kepada anak. Pengasuhan orang tua sangat berkontribusi dalam kaitannya dengan perkembangan anak. Keterlambatan atau gangguan perkembangan anak salah satu penyebabnya adalah peran aktif dari orangtua yang kurang dalam mendukung perkembangan anak. Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan di dusun Gintungan didapatkan 4 dari 10 balita ditinggal kerja oleh orang tuanya dan dititipkan ke neneknya sehari-hari dengan perkembangan anak sesuai dengan usianya, 2 dari 10 balita tidak diperbolehkan main diluar rumah kecuali hari sabtu minggu dengan perkembangan balita masih kurang jelas dalam bicara dan belum bisa membuat garis lurus, 2 balita masih kurang jelas dalam bicara beberapa kalimat sementara usianya sudah 36 bulan dan 2 balita dari 10 balita diasuh langsung oleh orang tuanya dan sudah bisa berbicara sesuai umurnya dan bisa berjalan tanpa pegangan. Untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak balita di Dusun Gintungan Des Gogik. Penelitian ini menggunakan desain *Analitik Korelasi* yang menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini 126 balita dengan jumlah sampel 56 orang tua dan balita yang berusia 12-60 bulan (1-5 tahun) di posyandu dusun gintungan. Teknik pengambilan sampel dengan *quota sampling*, Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner pola asuh dan KPSP, uji analisa data menggunakan uji *chi-square* dengan $p < a 0$. Dari hasil penelitian didapatkan hasil nilai p value (0,041) $< a$ (0,05) dengan hasil uji univariat sebagian besar berpola asuh positif (66,1%) dan perkembangan yang sesuai yaitu (97,3%), dan hasil uji Bivariat didapatkan hubungan pola asuh dengan perkembangan anak balita yaitu p value (0,041) maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Artinya terdapat hubungan antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak balita. Pola asuh orang tua berhubungan terhadap perkembangan anak balita di Dusun Gintungan Desa Gogik. Diharapkan orang tua lebih mempertimbangkan pola asuh yang diterapkan pada anak agar perkembangan balita optimal.

Kata kunci: Pola Asuh, Perkembangan Balita

ABSTRACT

Positive Parenting Patterns Related to Toddler Development in Gintungan Hamlet, Gogik Village

Parenting is an effort made by parents to guide, direct, teach and provide encouragement to children. Parental care greatly contributes to child development. One of the causes of delays or disruptions in children's development is the lack of active role of parents in supporting children's development. From the results of a preliminary study conducted in Gintungan hamlet, it was found that 4 out of 10 toddlers were left behind at work by their parents and entrusted to their

grandmothers every day with the child's development according to their age, 2 out of 10 toddlers were not allowed to play outside the house except Saturdays and Sundays with the toddler's development they are still not clear in speaking and cannot make straight lines, 2 toddlers are still not clear in speaking a few sentences while they are already 36 months old and 2 toddlers out of 10 toddlers are cared for directly by their parents and can speak according to their age and can walk without a handrail. To determine the relationship between parenting patterns and the development of children under five in Gintungan Des Gogik Hamlet. This research uses a Correlation Analytical design using a cross sectional approach. The population in this study was 126 toddlers with a total sample of 56 parents and toddlers aged 12-60 months (1-5 years) at the posyandu in Gintungan hamlet. The sampling technique was qauta sampling. Data collection tools in this study used parenting style questionnaires and KPSP, data analysis tests used the chi-square test with $p < a$ 0.05. From the research results, it was found that the p value was $(0.041) < a$ (0.05), with the univariate test results mostly positive parenting patterns (66.1%) and appropriate development, namely (97.3%), and the test results Bivariately, it was found that the relationship between parenting styles and the development of children under five was p value (0.041), so H_a was accepted and H_o was rejected. This means that there is a relationship between parenting styles and the development of children under five. Parenting patterns are related to the development of children under five in Gintungan Hamlet, Gogik Village. It is hoped that parents will consider the parenting styles applied to their children more so that toddler development is optimal.

Keywords: Parenting Patterns, Toddler Development.

PENDAHULUAN

Perkembangan anak merupakan perubahan yang bersifat kualitatif dengan bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar dan gerak halus, bicara dan bahasa, sosialisasi dan kemandirian. Berdasarkan UU No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas anak usia dini ialah anak yang memiliki rentang usia 0-6 tahun. Sementara Snowman dan Biecheler mengartikan anak pra sekolah ialah anak yang berada direntang usia 3-6 tahun. Anak pra sekolah berada dalam golden age periode, dimana perkembangan ditahun awal kehidupan akan menentukan kualitas anak dimasa depan. Sehingga dukungan dari keluarga dalam mendorong perkembangan anak harus seoptimal mungkin agar terhindar dari gangguan perkembangan (Kemenkes, 2016; Sigit Santoso & Sugiyanto, 2017).

Frankenburg dkk (1981) mengemukakan 4 parameter perkembangan yang dipakai dalam menilai perkembangan anak balita, yaitu: Personal social(kepribadian/tingkah laku sosial)yang berhubungan dengan kemampuan mandiri, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya; Fine motor adaptive (gerakan motorik halus) yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk mengamati sesuatu, melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat; Language (bahasa) yaitu kemampuan untuk memberikan respons terhadap suara, mengikuti perintah dan berbicara spontan; Gross motor (perkembangan motorik kasar)Aspek yang berhubungan dengan pergerakan dan sikap tubuh.

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) di tahun 2018 melaporkan bahwa 39,9% anak usia 36-59 bulan mengalami perkembangan yang meragukan (Kemenkes RI, 2018). Data Kementerian Kesehatan RI tahun 2019 menunjukkan bahwa 16% balita di Indonesia menderita gangguan perkembangan motorik kasar serta halus, gangguan pendengaran, penurunan mental, dan keterlambatan bicara.

Faktor yang mempengaruhi perkembangan balita menurut Kemenkes RI (2022) yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu ras, keluarga, umur, jenis kelamin dan genetik sedangkan faktor eksternal yaitu faktor pra persalinan (Gizi, mekanis, endokrin, radiasi, infeksi, kelainan imunologi, anoksi embrio, psikologi ibu), faktor selama persalinan, faktor pasca persalinan (Gizi, penyakit kronis, lingkungan fisik, psikologis, endokrin, sosio ekonomi, lingkungan pengasuhan, stimulasi dan obat-obatan) (Yuniarti, 2017) Pola asuh orang tua ialah usaha yang dilakukan orang tua dalam membimbing, mengarahkan, mengajarkan serta memberikan dorongan kepada anak. Pola asuh terbagi menjadi 2 jenis yaitu pola asuh positif dan pola asuh negatif. Cara dan asuhan orang tua mempunyai kontribusi tinggi pada pertumbuhan dan perkembangan anak serta hasil yang didapatkan oleh setiap anak akan berbeda sesuai dengan asuhan yang diberikan (Yuniarti, 2017).

Data yang didapatkan dari bidan desa gogik dan bidan desa candirejo serta bidan desa nyatnyono dengan menunjukkan jumlah balita di desa Gogik 270 balita dan dusun gintungan 128 balita, desa Candirejo 334 balita, dan desa Nyatnyono 268 balita. Dari data tersebut didapatkan balita yang perkembangannya sesuai dengan umurnya pada bulan Mei 2024 yaitu dengan presentase Desa Gogik 83%, Desa Candirejo 90%, dan Desa Nyatnyono 87%. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa desa Gogik memiliki perkembangan anak balita yang belum sesuai dengan usianya. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Dusun Gintungan Desa Gogik menunjukkan bahwa terdapat beberapa ketidaksesuaian perkembangan dari motoric halus, motoric kasar, bahasa dan sosialisasi pada anak balita. Survei ini dilakukan pada 10 orang tua balita dengan melakukan wawancara kepada orang tua dari balita. Hasil wawancara ini adalah terdapat 4 dari 10 balita ditinggal kerja oleh orang tuanya dan dititipkan ke neneknya sehari-hari dengan perkembangan anak sesuai dengan usianya, 2 dari 10 balita tidak diperbolehkan main diluar rumah kecuali hari sabtu minggu dengan perkembangan balita masih kurang jelas dalam bicara dan belum bisa membuat garis lurus, 2 balita masih kurang jelas dalam bicara beberapa kalimat sementara usianya sudah 36 bulan dan 2 balita dari 10 balita diasuh langsung oleh orang tuanya dan sudah bisa berbicara sesuai umurnya dan bisa berjalan tanpa pegangan.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai Pola Asuh Orang Tua Terhadap perkembangan Balita yang dilaksanakan di Dusun Gintungan Desa Gogik. Oleh karena itu Peneliti menggunakan pola asuh orang tua dengan pengasuhan positif dan negative karena peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang perkembangan anak balita disana dengan orang tua yang mayoritas bekerja sehingga peneliti menghubungkan pada salah satu faktor yang mempengaruhinya yaitu pola asuh orang tua.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *Analitik Korelasi* yang menggunakan pendekatan *cross sectional*. Waktu penelitian ini yaitu pada tanggal

14-24 Juli 2024. Populasi dalam penelitian ini 126 balita dengan jumlah sampel 56 orang tua dan balita yang berusia 12-60 bulan (1-5 tahun) di posyandu dusun gintungan. Teknik pengambilan sampel dengan *qauta sampling*, Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan KPSP dan kuesioner pola asuh terdiri dari 10 pertanyaan positif dan 9 pertanyaan negatif. Kuesioner pola asuh meliputi kategori pola asuh positif jika skor positif lebih dari skor negatif, sedangkan pola asuh negatif jika skor negatif lebih dari dri skor positif. uji analisa data menggunakan uji *chi-square* dengan $p < a 0,05$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik responden orang tua di Dusun Gintungan Desa Gogik

| No | Karakteristik responden | Frekuensi (n) | Presentase (%) |
|----|--------------------------------|---------------|----------------|
| a. | Karakteristik Anak | | |
| | 1. Usia Anak | | |
| | 12 bln | 3 | 5.4 |
| | 15 bln | 4 | 7.1 |
| | 18 bln | 3 | 5.4 |
| | 30 bln | 9 | 16.1 |
| | 36 bln | 14 | 25.0 |
| | 42 bln | 10 | 17.9 |
| | 48 bln | 9 | 16.1 |
| | 60 bln | 4 | 7.1 |
| | 2. Jenis Kelamin | | |
| | Laki-laki | 23 | 41.1 |
| | Perempuan | 33 | 58.9 |
| b. | Karakteristik Orang Tua | | |
| | 1. Umur Orang tua | | |
| | ≤ 20 | 0 | 0 |
| | 20-35 | 51 | 91,1 |
| | > 35 | 5 | 9,8 |
| | 2. Pedidikan | | |
| | Dasar | 26 | 46,5 |
| | Menengah | 27 | 48.2 |
| | Atas | 3 | 5.4 |
| | 3. Pekerjaan | | |
| | Bekerja | 26 | 46.4 |
| | Tidak Bekerja | 30 | 53.6 |
| | 4. Paritas | | |
| | Primipara | 8 | 14.3 |
| | Multipara | 48 | 85.7 |
| | Total | 56 | 100% |

Berdasarkan Tabel 1 karakteristik responden di Dusun Gintungan Desa Gogik sebagian besar berumur 36 bulan sebanyak 14 anak (25.0%) dan 33 anak 58.9% berjenis kelamin perempuan. Karakteristik orang tua balita sebagian besar dalam usia (20-35 tahun) yaitu sebanyak 51 orang (91,7%), dengan 27 ibu (48.2%)

berpendidikan dasar (SMA), 30 ibu (53,6%) kategori bekerja dan 48 responden (85.7%) kategori multipara.

Analisa Univariat

Pola asuh Orang Tua

Variabel pola asuh orang tua terdiri dari 19 pertanyaan. Hasil distribusi jawaban responden terhadap pernyataan variabel tentang pola asuh adalah sebagai berikut :

Tabel 2 Distribusi Frekuensi pola asuh orang tua di Dusun Gintungan Desa Gogik

| No | Pola Asuh | Frekuensi (n) | Presentase (%) |
|----|-----------|---------------|----------------|
| 1. | Positif | 37 | 66,1% |
| 2. | Negatif | 19 | 33,9% |
| | Total | 56 | 100% |

Tabel 3 Distribusi kuesioner pola asuh orang tua

| No | Pernyataan | Benar | Salah |
|-----|--|-------|-------|
| 1. | Memberikan pengasuhan dengan cara saling menghargai, pemenuhan dan perlindungan hak anak, terbangunya hubungan yang hangat, bersahabat dan ramah antara anak dan orang tua | 100% | 0 |
| 2. | Memberikan pengasuhan dengan selalu melibatkan hukuman fisik atau verbal sebagai cara utama untuk mengontrol perilaku anak | 92,8% | 7% |
| 3. | Anak yang menerima penguatan positif lebih cenderung menunjukkan perilaku prososial seperti membantu dan berbagi | 92,8% | 7% |
| 4. | Anak yang mendapatkan dukungan emosional dari orang tua lebih mampu mengatasi rasa takut dan cemas | 85,7% | 14% |
| 5. | Memarahi anak dapat menyebabkan anak merasa marah dan dendam terhadap orang tua | 93% | 7% |
| 6. | Anak yang sering mendapatkan pujian dan penghargaan menunjukkan tingkat percaya diri lebih tinggi | 100% | 0% |
| 7. | Memeriksa kondisi rumah untuk memastikan tidak ada benda berbahaya yang dapat melukai anak | 93% | 7% |
| 8. | Menyediakan berbagai mainan yang mendukung kreativitas anak | 96,4% | 3,6% |
| 9. | Menyediakan waktu untuk membaca buku atau bercerita kepada anak sebelum tidur | 93% | 7% |
| 10. | Memastikan anak mendapatkan lingkungan yang aman dan nyaman untuk bermain dan belajar | 91% | 9% |
| 11. | Tidak memberi kesempatan kepada anak untuk bermain di luar rumah | 87,5% | 12,5% |
| 12. | Memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih kegiatan atau mainannya sendiri | 93% | 7% |

| No | Pernyataan | Benar | Salah |
|-----|---|-------|--------|
| 13. | Melarang anak untuk berintraksi dengan orang lain selain keluarga | 91% | 9% |
| 14. | Menggunakan hukuman fisik untuk mendisiplinkan anak ketika melakukan kesalahan | 94,6% | 5,4% |
| 15. | Memiliki rutinitas harian yang konsisten untuk anak, termasuk waktu makan, tidur dan bermain | 96,4% | 3,6% |
| 16. | Menghindari penggunaan ancaman atau intimidasi untuk membuat anak mengikuti aturan | 96,4% | 3,6% |
| 17. | Tidak mengajarkan kepada anak nilai-nilai positif seperti berbagi, jujur dan sopan kepada orang tua | 100% | 0% |
| 18. | Mengajarkan kepada anak untuk menaro piring kotor di tempat cuci piring ketika selsai makan. | 82% | 18% |
| 19. | Marah dan berteriak kepada anak ketika mereka melakukan kesalahan | 89,3% | 10,7 % |

Pembahasan

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa pola asuh orang tua balita di Dusun Gintungan Desa Gogik adalah sebagian besar menggunakan pola asuh positif yaitu sebanyak 37 responden (66,1%) sedangkan 19 responden (33,9%) ketagori pola asuh negative..Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini menggunakan pola asuh positif sejumlah 37 responden (66,1%), menurut peneliti pola asuh responden positif karena sebagian besar responden berpendidikan menengah atas. Dalam penelitian ini dari 37 responden yang menggunakan pola asuh positif sebagian berpendidikan menengah atas sejumlah 32 responden (57,1%). Responden dengan tingkat pendidikan menengah atas menggunakan pola asuh positif, dengan pendidikan menengah atas responden memiliki kemampuan dan pemahaman yang lebih baik sehingga mengetahui bagaimana pengasuhan yang baik terhadap anaknya. Hal ini sejalan dengan teori (Islamiyah et al., 2020). Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dalam tumbuh kembang seseorang, khususnya anak-anak. Tingkat pendidikan orang tua juga dapat mempengaruhi kualitas pendidikan dan pola asuh yang diberikan, karena tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat memberikan kemampuan dan pengetahuan yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhan dan perkembangan anak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Mohzan et al., 2024), hasil analisis uji hipotesis menggunakan analisis korelasi product moment, diperoleh nilai r-hitung sebesar 0,819 dan nilai r-tabel dengan $n = 20$, pada taraf kepercayaan 5 % adalah 0,444. Ketentuan bila r-hitung lebih kecil dari r-tabel, maka H_0 diterima, dan H_a ditolak, . Dengan demikian berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua terhadap pola asuh anak usia dini di PAUD dapat diterima.

Hasil penelitian menunjukkan 92,8% orang tua memberikan pengasuhan dengan selalu melibatkan hukuman fisik untuk mengontrol perilaku anak, 87,5% orang tua masih melarang anak untuk bermain diluar rumah, 73,7% orang tua melarang anak untuk berintraksi dengan orang lain selain keluarga, 82% orang tua merasa kesal jika anak bertindak tidak sesuai dengan keinginannya, 94,6%

menerapkan hukuman jika anak berbuat salah serta 94,7% orang tua menganggap bahwa kecerdasan intelektual menjadi modal utama dalam meraih kesuksesan anak. Semua hal itu merupakan ciri-ciri pola asuh negatif. Pola asuh negatif memiliki ciri orangtua sering melakukan hal-hal yang negatif, seperti suka memukul, mengabaikan, kurang memperhatikan, melecehkan, menghina, bersikap tidak adil, tidak pernah memuji, dan suka marah-marah. Gaya pengasuhan negatif berupa menolak dan mengontrol dapat memprediksi secara signifikan dan positif terhadap krisis psikologi pada masa remaja, dengan gaya pengasuhan menolak yang paling berpengaruh pada krisis psikologi anak (Zhao, Zhao, and Zhou, 2023).

Menurut pendapat Santrock anak-anak dari orang tua yang menggunakan pola asuh negative atau oteriter seringkali tidak bahagia, takut dan cemas ketika membandingkan dirinya dengan orang lain, tidak memiliki inisiatif dan memiliki keterampilan komunikasi yang buruk (Santrock, 2012).

Orang tua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara, dan sebagai pendidik anaknya. Setiap orang tua pasti menginginkan anak-anaknya menjadi orang yang pandai, cerdas, dan berakhlak. Untuk mewujudkan keberhasilan anak yang diinginkan orang tua, faktor orang tua sangat besar pengaruhnya (Arifin & Tjahjono, 2019; Wondal dkk., 2021), Faktor orang tua sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak. Tinggi rendahnya pengetahuan orang tua, besar kecilnya penghasilan orang tua, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua, akrab atau tidaknya hubungan orang tua dengan anak-anak, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semua itu turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak (Achmad dkk., 2010; Candra dkk., 2017).

Perkembangan Balita

Variabel perkembangan anak balita terdiri atas 9-10 pernyataan. Hasil distribusi jawaban responden terhadap variabel perkembangan anak balita sebagai berikut :

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Perkembangan anak Balita
 Di Dusun Gintungan Desa Gogik

| Perkembangan | Frekuensi (n) | Presentasi (%) |
|---------------------|----------------------|-----------------------|
| Sesuai | 51 | 91,1% |
| Meragukan | 5 | 8,9% |
| Total | 56 | 100% |

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa perkembangan anak balita di Dusun Gintungan Desa Gogik didapatkan hasil perkembangan yang paling banyak adalah dengan perkembangan anak balita yang sesuai yaitu 51 balita (91,1%) sedangkan 5 balita (8,9%) kategori meragukan.

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perkembangan yang sesuai dengan usianya sejumlah responden (91,1%), menurut peneliti perkembangan yang sesuai dengan usianya disebabkan karena pendidikan orang tua yaitu sejumlah 30 responden (53,7%) sehingga orang tua yang berpendidikan lebih tau tentang perkembangan anaknya karena Pendidikan sangat mempengaruhi pengetahuan ibu karena ibu yang memiliki pendidikan dasar membuat anak mengalami keterlambatan dalam perkembangan sedangkan yang

memiliki pendidikan yang tinggi akan lebih mudah menerima informasi kesehatan khususnya tentang perkembangan balita. Hal ini didukung sesuai teori menurut Penelitian (Waqidil H., 2014) juga menjelaskan bahwa tingkat pendidikan seseorang (dalam hal ini ibu) berhubungan dengan perkembangan balita. Semakin tinggi tingkat pendidikan responden, semakin baik juga pengetahuan akan perkembangan yang normal untuk balita, dan sebaliknya jika semakin rendah tingkat pendidikan semakin rendah pula pengetahuan ibu tentang perkembangan balita. Oleh karena itu wawasan mengenai pembentukan perkembangan balita perlu diutamakan agar pertumbuhan dan perkembangan balita dapat berjalan sesuai usia anak. Hal ini juga dipengaruhi oleh pekerjaan orang tua, responden yang pekerjaannya sesuai dengan ibu yang tidak bekerja sejumlah 30 responden (53,6%) sehingga orang tua yang tidak bekerja lebih banyak kesempatan untuk memberikan motivasi dan stimulasi terhadap anaknya. Hal ini didukung dengan teori yang dikemukakan oleh (Yurissetiowati, 2021).). Kehadiran ibu yang bekerja dalam kehidupan sehari-hari sang anak lebih sedikit dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja, sehingga kesempatan ibu untuk memberikan motivasi dan stimulasi dalam anak melakukan tugas-tugas perkembangan motoric.

Didukung penelitian yang dilakukan oleh (Makrufiyani dkk., 2020) Hasil uji chi-square menunjukkan nilai p-value 0,006 ($<0,05$) yang berarti ada hubungan yang signifikan antara pendidikan orang tua dengan perkembangan balita usia 1-3 tahun, Hasil uji chi-square menunjukkan nilai p-value 0,006 ($<0,05$) yang berarti ada hubungan yang signifikan antara pendidikan orang tua dengan perkembangan balita usia 1-3 tahun. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang menunjukkan bahwa balita dengan status pendidikan orang tua rendah memiliki peluang sebanyak 5 kali perkembangan anak balita tidak sesuai dengan tahapan usianya dibandingkan dengan balita yang status pendidikan orang tuanya tinggi dengan p-value 0,01. (Makrufiyani dkk., 2020) dan didukung penelitian Menurut (Handajany et al., 2017) Hasil uji statistik didapatkan nilai $p = 0,003$ ($p < \alpha = 0,05$) maka dapat disimpulkan ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan tingkat perkembangan anak, diperoleh nilai $OR = 22,167$ artinya ibu yang bekerja beresiko 22,167 kali lebih besar memiliki anak dengan tingkat perkembangan yang tidak sesuai dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja.

Responden dengan perkembangan meragukan sejumlah 5 responden (8,9%) menurut peneliti perkembangan yang meragukan disebabkan karena orang tua responden dengan perkembangan meragukan sebagian besar bekerja sehingga kurangnya komunikasi dan intraksi antara ibu dan anak, orang tua yang bekerja juga tidak untuk melakukan stimulasi kepada anaknya. Hal ini didukung oleh teori menurut (Kementerian Kesehatan RI, 2022) Orang tua yang kurangnya komunikasi dan interaksi antara ibu dengan anak, yang kemungkinan disebabkan karena sebagian besar ibu bekerja dan meninggalkan anak lebih dari 8 jam/hari. Balita banyak yang dititipkan ke orang tua ibu atau ke tempat penitipan anak rumahan yang diasuh oleh pengasuh tanpa adanya aturan yang jelas, fokus asuhan hanya melihat pada kecukupan nutrisi dan kenyamanan anak, sehingga stimulasi yang diberikan kemungkinan tidak maksimal. Kurangnya stimulasi ini akan menyebabkan perkembangan anak kurang optimal.

Menurut (Handajany et al., 2017) Hasil uji statistik didapatkan nilai $p = 0,003$ ($p < \alpha = 0,05$) maka dapat disimpulkan ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan tingkat perkembangan anak, diperoleh nilai $OR = 22,167$ artinya ibu yang

bekerja beresiko 22,167 kali lebih besar memiliki anak dengan tingkat perkembangan yang tidak sesuai dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja.

Analisa Bivariat

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak balita di Dusun Gintungan Desa Gogik dapat dilihat pada table 4.4 berikut :

Tabel 5 Tabulasi silang hubungan antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak balita di dusun gintungan desa gogik

| Pola Asuh | Perkembangan | | | | n | % | p value |
|-----------|--------------|--------|-----------|-------|----|-----|---------|
| | Sesuai | | Meragukan | | | | |
| | n | % | n | % | | | |
| Positif | 36 | 97.3% | 1 | 2,7% | 37 | 100 | 0,041 |
| Negatif | 15 | 78.9 % | 4 | 21.1% | 19 | 100 | |
| Total | 51 | 91.1% | 5 | 8.9% | 56 | 100 | |

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan Hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai $p=0,041$ ($<0,05$), maka H_0 ditolak yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan balita di Dusun Gintungan Desa Gogik. Hasil penelitian Di dusun Gintungan sebagian besar Orang tua menggunakan pola asuh Positif sejumlah 37 responden (66,1%) dengan perkembangan yang sesuai sejumlah 36 responden (97,3%) dan perkembangan meragukan sejumlah 1 responden (2,7%). Dari 36 responden yang perkembangannya sesuai disebabkan karena pola asuh yang diberikan oleh orang tua, Orang tua yang melakukan pengasuhan positif cenderung memberikan stimulasi yang baik dibandingkan dengan pola asuh negatif. Orang tua yang memberikan stimulasi dengan baik berhubungan signifikan dengan perkembangan anak. Hal ini dikuatkan dengan teori menurut (Nurrahmi & Isfaizah, 2021) Pola asuh orang tua akan sangat mempengaruhi kualitas hubungan orang tua dan anak yang berdampak besar pada kesehatan mental remaja di kemudian hari. Peran orang tua sangat mempengaruhi perkembangan otak anak sehingga meningkatkan komunikasi, pemahaman, perkembangan sosial dan kesehatan emosional. Orang tua yang melakukan pengasuhan positif cenderung memberikan stimulasi yang baik dibandingkan dengan pola asuh negatif. Orang tua yang memberikan stimulasi dengan baik berhubungan signifikan dengan perkembangan anak usia 1-3 tahun di Wilayah Kerja Bidan Kertajaya. Pola asuh orang tua sangatlah penting untuk perkembangan anak di masa mendatang (Desmita, 2015). (Windari dkk., 2019) menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak, diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,001$. Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi anak dan orang tua. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh yang demokratis mempunyai penyesuaian pribadi dan sosial yang lebih baik, anak lebih mandiri dan bertanggung jawab. Orang tua yang tidak memperhatikan anaknya akan membuat perkembangan anak terlambat.

Penelitian diatas didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuniarti & Andriyani, (2017) didapatkan hasil analisa data menggunakan uji chi-square diperoleh p-value yaitu 0,013, yang mana $p\text{-value} < \alpha$ ($0,013 < 0,05$) yang menunjukkan terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan

anak prasekolah di TK R.A Almardiyah Rajamandala. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa pola asuh orang tua dapat mempengaruhi atau menentukan bagaimana perkembangan anak prasekolah. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Iwo et al., (2021) didapatkan nilai $\rho=0,000$, maka ada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik halus anak balita di wilayah kerja Puskesmas Tampaksiring II Kabupaten Gianyar. Anak yang pertumbuhan dan perkembangannya baik akan menjamin kelangsungan hidup yang baik untuk masa depannya kelak (Adistie et al., 2018). Hal ini sehubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Isfaizah & Aliviani, 2024) terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan perkembangan balita ($p=0.020$). Pola asuh positif berpengaruh positif terhadap perkembangan yang normal pada balita. Orang tua sebaiknya menerapkan pola asuh positif agar balita berkembang sesuai tahapan usianya.

Hasil penelitian ini juga didapatkan responden yang menggunakan pola pengasuhan positif dengan perkembangan meragukan sejumlah 1 responden (2,7%), menurut peneliti hal ini disebabkan karena pekerjaan orang tua, orang tua yang bekerja akan sedikit memberikan waktu berkomunikasi dengan anaknya sehingga tidak bisa memantau dan menstimulasi anaknya. Hal ini didukung oleh teori menurut (Kementerian Kesehatan RI, 2022) Orang tua yang kurangnya komunikasi dan interaksi antara ibu dengan anak, yang kemungkinan disebabkan karena sebagian besar ibu bekerja dan meninggalkan anak lebih dari 8 jam/hari. Balita banyak yang ditiptkan ke orang tua ibu atau ke tempat penitipan anak rumahan yang diasuh oleh pengasuh tanpa adanya aturan yang jelas, fokus asuhan hanya melihat pada kecukupan nutrisi dan kenyamanan anak, sehingga stimulasi yang diberikan kemungkinan tidak maksimal. Kurangnya stimulasi ini akan menyebabkan perkembangan anak kurang optimal.

Penelitian ini didukung dengan hasil penelitian Menurut (Handajany et al., 2017) Hasil uji statistik didapatkan nilai $p = 0,003$ ($p < \alpha=0,05$) maka dapat disimpulkan ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan tingkat perkembangan anak, diperoleh nilai $OR = 22,167$ artinya ibu yang bekerja beresiko 22,167 kali lebih besar memiliki anak dengan tingkat perkembangan yang tidak sesuai dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja.

Hasil penelitian ini juga didapatkan responden yang menggunakan pola pengasuhan negative sejumlah 19 responden (33,9%) dengan perkembangan sesuai sejumlah 15 responden (78,9%), Menurut peneliti hal ini disebabkan karena sebagian pendidikan orang tua responden menengah ketas karena Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi biasanya memiliki cita-cita yang tinggi pula terhadap pendidikan anak-anaknya. Mereka menginginkan pendidikan anak-anaknya lebih tinggi atau setidaknya sama dengan pendidikan orang tua mereka. Orang tua yang memiliki latar belakang Sekolah Dasar dalam mendidik anak memiliki Keterbatasan ilmu pengetahuan jika di bandingkan dengan orang tua yang berpendidikan Sekolah Menengah Pertama. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula ilmu pengetahuan yang di milikinya sehingga berbagai perilaku orang tua dalam membimbing, memberi arahan dan memberikan perilaku yang baik dalam melakukan sebuah kegiatan (Candra dkk., 2017; Hutagalung & Ramadan, 2022; Ma'arif & Zulia, 2021).

Penelitian ini dikuatkan dengan hasil penelitian oleh (Safitri, 2017) dengan Hasil dari uji statistik ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan

perkembangan balita dengan p value 0,000 atau $p < 0,05$. Kemudian dari hasil analisis diperoleh nilai odds ratio. (OR) 12,316 dengan confidence interval (CI 95%) 3,739-40,568, yang artinya ibu dengan pengetahuan rendah balitanya lebih beresiko 12 kali mengalami gangguan perkembangan balita dibandingkan dengan balita yang memiliki ibu pengetahuan tinggi.

Hasil penelitian ini juga didapatkan responden yang menggunakan pola pengasuhan negative dengan perkembangan meragukan sejumlah 4 responden (21,1%) Menurut peneliti hal ini disebabkan karena pengasuhan yang diberikan dan pekerjaan orang tua sehingga balita yang diasuh dengan menggunakan pengasuhan negative lebih cenderung mengalami keterlambatan perkembangan dan juga pekerjaan orang tua berpengaruh terhadap perkembangan anak karena orang tua yang bekerja sedikit waktu bersama anak sehingga kurang memberikan stimulasi kepada anaknya. Pekerjaan ibu juga berpengaruh terhadap perkembangan anak. Ibu bekerja dapat memberikan dampak negatif maupun positif terhadap perkembangan anak. Dampak negatif dari ibu bekerja adalah, kehadiran ibu dalam kehidupan sehari-hari sang anak lebih sedikit dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja, sehingga kesempatan ibu untuk memberikan motivasi dan stimulasi dalam anak melakukan tugas-tugas perkembangan motorik terbatas. Dampak positif dari ibu bekerja terhadap perkembangan anak dapat dilihat dari efek yang didapat apabila anak dititipkan di tempat penitipan anak yang mempekerjakan pengasuh terlatih. Anak memiliki interaksi sosial yang baik, perkembangan kognitif yang pesat, serta fisik yang lebih aktif jika dibandingkan dengan anak yang hanya berada di rumah bersama ibunya yang tidak bekerja (Purnama et al., 2012).

Hasil penelitian Yuliasri et al., (2015) menunjukkan hasil uji mann whitney test menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $< 0,05$ ($0,00 < 0,05$). Hasil uji menunjukkan bahwa H_0 diterima yang diartikan bahwa terdapat perbedaan antara ibu bekerja dan tidak bekerja terhadap perkembangan anak di TPA Ar- Raihan Bantul. Perkembangan bayi 6-12 bulan di wilayah kerja puskesmas simpang baru kota pekanbaru.

Salah satu tugas menjadi orang tua adalah memberikan layanan bimbingan untuk anak usia dini. Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama bagi anak usia dini untuk mendapatkan pendidikan. Orang tua merupakan sumber Pendidikan pertama bagi anak usia dini, karena komunikasi yang pertama dibangun oleh anak itu dengan orang tua. Dalam mengarahkan dan membimbing anak usia dini bisa dengan pemberian pola asuh oleh orang tua (Khairani & Putra, 2021; Roini, 2016; Wartini & Riyanti, 2018).

SIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian mengenai hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak balita di dusun gintungan desa gogik adalah sebagian besar orang tua menggunakan pola asuh positif dan perkembangan balita sesuai dengan usianya sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak balita di Dusun Gintungan Desa Gogik (p value 0,041).

SARAN

Penelitian ini dapat dijadikan data awal untuk dikembangkan pada penelitian selanjutnya mengenai factor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak balita seperti pola asuh orang tua

Bagi orang tua hendaknya dapat menerapkan pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan anak sehingga perkembangannya dapat sesuai dengan tahap perkembangannya. Anak perlu mendapat perhatian dari lingkungan terutama keluarga sehingga apabila keluarga atau lingkungan tidak mendukung akan menghambat perkembangan anak balitanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, I. F., Latifah, L., & Husadayanti, D. N. (2010). Hubungan tipe pola asuh orang tua dengan emotional quotient (EQ) pada anak usia prasekolah (3-5 tahun) di TK Islam AlFattaah Sumampir Purwokerto Utara. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 5(1), 47–57.
- Arifin, F. A. R., & Tjahjono, A. B. (2019). (2019). *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak Anak Di Keluarga The Role Of Parents In The Child's Moral Education In The Family*.
- Candra, A. N., Sofia, A., & Anggraini, G. F. (2017). Gaya pengasuhan orang tua pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 69–78.
- Desmita. (2015). *Psikologi Perkembangan*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Hutagalung, R., & Ramadan, Z. H. (2022). Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Multikultural di Lingkungan Keluarga Siswa sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5).
- Isfaizah, & Aliviani, R. (2024). POLA ASUH POSITIF MENINGKATKAN PERKEMBANGAN BALITA. *Jurnal Sains Kebidanan*, 6(1), 9–16. <https://doi.org/10.31983/jsk.v6i1.1108>
- Kemenkes. (2016). *Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak Di Tingkat Pelayanan Dasar*.
- Kemenkes RI. (2018). Laporan Riskesdas 2018 Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. Dalam *Laporan Nasional Riskesdas 2018*.
- Khairani, D., & Putra, E. D. (2021). Analisis Implementasi Lima Nilai Karakter Pendidikan pada Kegiatan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2245–2255.
- Ma'arif, N. N., & Zulia, M. (2021). Pengaruh pola asuh orangtua terhadap kecerdasan emosi anak usia dini: Studi Siswa Kelompok Bermain Permata Hati Desa Dungus Gresik. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 8(1), 30–54.
- Makrufiyani, D., Arum, D. N. S., & Setiyawati, N. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Status Perkembangan Balita Di Sleman Yogyakarta. *Jurnal Nutrisia*, 22(1), 23–31. <https://doi.org/10.29238/jnutri.v22i1.106>
- Masitoh, N., & Wijayanti, F. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak Pra Sekolah: The Relationship between Parenting Style and Independence Preschool Children. *Journal of Holistics and Health Sciences*, 5(1), 36–44.
- Moniz, M. R. (2023). Pola Asuh Orangtua Berhubungan dengan Perkembangan Bicara dan Bahasa Balita di Puskesmas Ambarawa: Parenting Patterns are Associated with the Development of Toddlers' Speech and Language at the Ambarawa Community Health Center. *Journal of Holistics and Health Sciences*, 5(2), 306–317.
- Nurrahmi, S., & Isfaizah. (2021). Pemberian Stimulasi Oleh Ibu Berhubungan Dengan Perkembangan Anak Usia 1-3 Tahun Di Wilayah Kerja Bidan Desa

- Kertaharja: The Provision of Stimulation by Mothers Associated with the Development of 1-3 Years Old Children in the Working Area of the Kertaharj. *Journal of Holistics and Health Sciences (JHHS)*, 3(2).
- Roini, S. (2016). Peran pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter pada anak. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 12(1), 21.
- Setiawan, D., Saparwati, M., & Setyoningrum, U. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan pada Anak Usia Pra Sekolah di TK Bustanul Athfal Banding Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang: The Relationship between Parenting and Development in Pre-School Children in Bustanul Athfal Banding Kindergarten, Bringin District, Semarang Regency. *Journal of Holistics and Health Sciences*, 2(1), 39–48.
- Sigit Santoso, NIM. 201310201127, & Sugiyanto, M. K. (2017). *Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah Di Tk It Al-Muhajirin Sawangan Magelang*.
- Waqidil H., A. C. (2014). Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Perkembangan Balita Usia 3-5 Tahun (Suatu Studi di Kelurahan Kadipaten Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro Tahun 2014). *Asuhan Kesehatan*, 7(2), 27–31.
- Wartini, S., & Riyanti, R. (2018). Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Karakter Sosial Anak Usia Dini. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 1(2), 21.
- Windari, E. N., Trisintyandika, I., & Santoso, D. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak Prasekolah pada Ibu Yang Menikah Dini di Wilayah Puskesmas Jabung. *Journal of Issues in Midwifery*, 1(1).
- Wondal, R., Taib, B., & Ahmad, K. N. H. (2021). Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Orientasi Pola Asuh Anak Kelompok B Tk Soraika Saramaake Kecamatan Wasile Selatan Kabupaten Halmahera Timur. *JURNAL ILMIAH CAHAYA PAUD*, 3(2).
- Yuniarti, S. (2017). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Prasekolah Di R. A Almardiyah Rajamandala Bulan Juli 2016*. 103–111.
- Yurissetiowati. (2021). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Lakaisha.